



Perbedaan Metodologi Taṣḥīḥ al-Ḥadīth antara Muḥaddithūn dan al-Albānī: Analisis Kritik Sanad Hadis “*Khair al-Nās Anfa’uhum li al-Nās*”

Rustina N^{1*}, Roswati Nurdin², HM. Attamimy³, H. Rajab⁴

*Korespondensi:

email: rustinanurdin@gmail.com

Afiliasi Penulis:

^{1,3,4} Universitas Islam Negeri
Abdul Muthalib Sangadji Ambon,
Indonesia.

² Institut Agama Islam Negeri
Parepare, Indonesia.

Sejarah Artikel:

Submit: 31 Juli 2025

Revisi: 29 Oktober

Diterima: 29 November 2025

Diterbitkan: 29 Desember 2025

Kata Kunci:

Manusia Terbaik, Tashih al-
Hadith, Hasan li gairih, al-Albani,
al-Muḥaddithūn

Abstrak

Tulisan ini bertujuan meneliti perbedaan penilaian antara al-Albani dan para muḥaddithūn lainnya mengenai status kehadisan ungkapan “*khair al-nas anfaukum li al-nas*”. Al-Albani menilai riwayat tersebut berderajat hasan, sedangkan sejumlah ulama hadis lain mengategorikannya sebagai daif. Kajian ini sekaligus menguraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut serta menarik kesimpulan yang proporsional. Penelitian ini dipandang penting karena ungkapan itu sangat populer di tengah umat Islam, khususnya di kalangan dai dan penceramah, sehingga kerap dikutip sebagai hadis Nabi. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan bertumpu pada sumber-sumber tertulis, seperti kitab-kitab hadis beserta syarahnya, serta buku dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa akar perbedaan terutama terletak pada perbedaan kriteria hadis hasan li ghairih. Bagi al-Albani, hadis daif yang kelemahannya tidak berat dapat naik menjadi hasan karena adanya beberapa jalur periwayatan yang saling menguatkan. Sebaliknya, menurut banyak muḥaddithūn, apabila seluruh jalur yang ada tetap berstatus daif, maka jalur-jalur tersebut tidak cukup untuk saling menguatkan hingga meningkatkan derajatnya menjadi hasan atau sahih. Temuan ini menegaskan pentingnya kehati-hatian dalam menisbatkan ungkapan tersebut kepada Nabi saw., karena penyandaran yang tidak tepat memiliki konsekuensi serius, meskipun maknanya baik dan sejalan dengan prinsip umum syariat.

Abstract

This paper examines the differences in assessment among al-Albani and other muḥaddithūn regarding the authenticity of the statement “*khair al-nas anfaukum li al-nas*.” Al-Albani considers this narration hasan, while several other hadith scholars categorize it as daif. This study also explains the factors behind these differences and draws proportionate conclusions. This research is considered essential because the phrase is widely popular among Muslims, especially among preachers and lecturers, and is often quoted as a hadith of the Prophet. The method used is library research based on written sources, such as hadith books and their commentaries, as well as relevant scientific books and articles. The results of the study show that the root of the difference lies mainly in the different criteria for hasan li ghairih hadith. For al-Albani, a daif hadith whose weakness is not severe can be elevated to hasan due to the existence of several mutually reinforcing chains of transmission. Conversely, according to many muḥaddithūn, if all existing chains remain daif, then these chains are not sufficient to reinforce each other to the extent of elevating its degree to hasan or sahih. This finding emphasizes the importance of caution in attributing such statements to the Prophet, because incorrect attribution has serious consequences, even if the meaning is good and in line with the general principles of Sharia.

1. PENDAHULUAN

Ada banyak hadis yang sering disampaikan kepada masyarakat yang matannya berisikan ajaran tentang sifat atau kategori manusia terbaik. Dalam kalimat bahasa Arab disebut *khair al-nās* (manusia terbaik). Hadis-hadis Nabi saw. menyebut beberapa sifat yang dapat mengantarkan manusia memiliki kualitas sebagai manusia terbaik, misalnya hadis Nabi menyebutkan bahwa manusia terbaik adalah “orang yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya” (Al-Bukhārī, 1422) atau “orang terbaik



adalah orang yang paling baik akhlaknya terhadap keluarganya, dan aku (Nabi) adalah orang yang paling baik kepada keluargaku”(Al-Qazwīnī, 2014), atau “orang terbaik adalah orang yang kebbaikannya diharapkan dan keburukannya dihindari”(Al-Tirmizī, 1975), atau “orang terbaik adalah orang yang paling baik dalam membayar hutang”(Al-Naisabūrī, n.d.), atau “orang terbaik adalah orang yang umurnya panjang dan baik amalannya”(Al-Tirmizī, 1975), atau “orang terbaik adalah orang yang (suka) memberi makan (orang lain)”, atau “manusia terbaik adalah orang yang paling bermanfaat bagi sesama manusia”, dan beberapa hadis lainnya yang tak disebutkan di sini. Tidak semua hadis-hadis ini berkualitas sahih, ada yang daif, bahkan boleh jadi di antaranya yang kualitasnya sangat rendah, bahkan palsu. Di antara hadis-hadis tersebut, satu yang paling populer dan paling mudah diingat adalah “manusia terbaik adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia” atau dalam bahasa Arabnya adalah “*Khair al-Nās Anfa’uhum li al-Nās*”. Hadis ini sudah terlalu biasa disampaikan dalam masyarakat, menjadi bahan ceramah di atas mimbar, menjadi materi ajar di sekolah, bahkan sampai perguruan tinggi dan sepertinya sudah diyakini sebagai hadis dari Nabi saw. Tak jarang di antar sumber-sumber dan referensi itu menyebut ini sebagai hadis sahih, atau menyandarkan kepada penulis kitab-kitab sahih, al-Bukhari dan Muslim, dan umumnya umat Islam menerima informasi itu tanpa pengecekan ulang dan tanpa melakukan cross chek ke sumber aslinya.

Secara sepintas, tak terlihat ada masalah dalam pernyataan ini. Kandungan matannya benar dan tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama. Namun tak semua pernyataan yang terlihat benar itu dapat disandarkan kepada Nabi saw. dan diakui sebagai hadis. Menyandarkan suatu pernyataan kepada Nabi saw. adalah hal yang berbeda. Penyandarannya harus benar dapat dibuktikan secara keilmuan, karena adanya larangan mengatakan sesuatu berasal dari Nabi secara dusta dan ancamannya adalah neraka di akhirat kelak. Penulusuran letak hadis **takhrij al-hadith*), yaitu penelusuran terhadap letak hadis dalam sumber-sumbernya yang asli yang menyebutkan matan hadis dengan sanadnya untuk selanjutnya diteliti kualitas hadisnya (Rahman, 2017), menunjukkan bahwa hadis ini tak ditemukan dalam kitab-kitab hadis yang muktabar (rujukan utama). Hadis ini secara lengkap sanad dan matannya hanya ditemukan dalam kitab-kitab seperti kitab *Shi’b al-Īmān* karya al-Baihaqi, *al-Mu’jam al-Ausaf* karya al-Tabrani, *Musnad al-Shihāb* karya al-Qudai, *Fawāid al-Irāqiyīn* karya al-Naqqash, dan *al-Fawāid al-muntaqāh* karya al-Khilai. Kitab-kitab ini tak termasuk dalam kitab-kitab muktabar, bahkan hanya karya al-Baihaqi dan al-Tabrani yang dapat disebut sebagai kitab-hadis, sedangkan 3 kitab lainnya tak dikategorikan kitab hadis.

Keberadaan hadis itu dalam kitab-kitab yang tidak muktabar secara tidak langsung mengindikasikan bahwa ada persoalan dalam periwayatan hadis. Al-Ajaluni pernah mengatakan bahwa ia tak pernah melihat orang mengatakan bahwa teks “sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” adalah hadis Nabi saw. karena itu sebaiknya diteliti kembali. Hanya saja, kandungan makna dari pernyataan ini adalah benar atau sahih (Al-Ajalūnī, 1351). *Muḥaddithūn* (ulama-ulama hadis) tanpaknya lebih sepakat bahwa teks tersebut adalah hadis Nabi saw. tetapi kualitasnya daif (Al-Sakhawī, 2017). Pendapat ini berbeda dengan penelitian al-Albani. Dalam *al-Silsilat al-Sahihah*, al-Albani berpendapat bahwa teks tersebut adalah hadis Nabi saw. dan kualitasnya hasan.(Al-Albānī, 2002)

Belum banyak penelitian ditemukan terkait teks “*khair al-nās anfa’uhum li al-nās*” ini, terutama yang fokus pada kualitas kehadisannya. Minimnya penelitian terhadap teks ini kemungkinan karena popularitas teks ini di tengah masyarakat, sudah diterima dan diyakini sebagai hadis Nabi saw. tanpa ada cross chek dan penelitian. Penulis hanya menemukan dua hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggayuh Gesang Utomo dan Noprita Herari dengan judul *Implementasi Tujuh Hadis “sebaik-baik Manusia” Pada Hirarki Moslow dan Kredibilitas Komunikator*. Namun penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu komunikasi dan terdapat kesalahan dalam menyebutkan riwayat terakhir hadis “*khair al-nās anfa’uhum li al-nās*” merupakan hadis riwayat Ahmad, padahal Imam Ahmad tidak meriwayatkan hadis ini. Penelitian ke dua dua dilakukan oleh Uswatun Hasanah yang

menyimpulkan bahwa hadis “*Khair al-Nās Anfa’uhum li al-Nās*” adalah hadis hasan tanpa penjelasan yang memadai tentang kehasanannya dan lebih menekankan pada penelitian matan hadis. (Hasanah, 2021) Adapun penelitian ini berfokus pada perbedaan metodologis antara al-Albani dan mayoritas muḥaddithun dalam menilai hadis “*khair al-nās anfa’uhum li al-nās*” dengan menerapkan analisis kedalaman takhrij hadis.

Penelitian ini melakukan analisis dan kritik hadis dengan tujuan untuk mendeskripsikan kerangka pikir yang dibangun baik oleh Muḥaddithūn maupun al-Albani, mengidentifikasi letak perbedaan fundamental keduanya, kemudian mensintesis kedua pendapat dengan menawarkan pandangan baru yang lebih komprehensif. Selain itu, analisis perbandingan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya kepada pembaca dengan menyajikan dua sisi argumen yang berbeda mengenai hadis yang diteliti.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih jelas tentang akar penyebab terjadinya perbedaan pendapat tersebut sekaligus memetakan kerangka argumentasi kedua kubu. Dengan demikian diharapkan dapat memunculkan kesadaran kepada pihak yang mayoritas berkecimpung dalam ruang dakwah dan pendidikan Islam untuk lebih bijak, selektif serta tidak secara gampang dan mudah mengaitkan dan menyandarkan suatu pernyataan sebagai hadis Nabi saw. tanpa melakukan croscek akan keakuratan dan validitas sanadnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kaidah Kesahihan Hadis

Hadis didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. berupa perkataan, perbuatan, taqrir dan sebagainya. Definisi ini menunjukkan bahwa yang disebut hadis itu adalah semua hal atau apa saja yang orang nyatakan berasal atau bersumber dari Nabi saw. Oleh karena itu, sangat dimungkinkan adanya hadis yang dinilai berkualitas daif, munkar, *maudhu’* dan kualitas lainnya, sebab yang dinilai adalah penyandaran atau klaim terhadap kehadiran suatu pernyataan. Definisi hadis di sini bukan “perkataan Nabi, perbuatan dan taqrirnya”, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ulama hadis, sebab perkataan, perbuatan dan taqrir Nabi harus diyakini benar atau sahih. Jika ada hadis yang dinilai daif misalnya, maka sesungguhnya bukan perkataan atau perbuatan Nabi yang daif, melainkan klaim atau pernyataan orang tersebut bahwa sesuatu itu berasal dari Nabi saw. itulah yang dinilai daif

Ulama hadis (*muḥaddithūn*) telah menyusun kaidah yang dijadikan sebagai parameter untuk menentukan suatu pernyataan yang diklaim sebagai hadis benar berasal dari Nabi saw. atau tidak. Kaidah tersebut diperoleh dari definisi hadis sahih sebagaimana dikemukakan oleh Ibn al-Salah bahwa hadis sahih adalah “hadis yang bersanad yang sanadnya itu bersambung melalui periwayat yang adil dan dabit dari periwayat adil dan dabit sampai ke ujung sanad, tidak mengandung cacat dan tidak mengandung illat” (Ibn Al-Ṣalāḥ, 2002). Dari definisi ini, *muḥaddithūn* kemudian sepakat bahwa hadis sahih harus memenuhi 5 kriteria, yaitu sanad bersambung, periwayat bersifat ‘*ādil*’ (memiliki kredibilitas yang tinggi), periwayat bersifat *dābit* (memiliki kekuatan hafalan yang sempurna), tidak bermuatan *shuḥūḥ*, dan tidak mengandung ‘*illah*’. Setiap hadis yang memenuhi lima kriteria tersebut maka dinilai sebagai hadis sahih, sedangkan hadis yang tidak memenuhi kriteria tersebut, baik sebagian maupun keseluruhannya, maka disebut hadis daif. Adapun jika yang tidak terpenuhi adalah kriteria ketiga, yaitu *dabit* periwayat, jika ketidak terpenuhannya tidak parah, hanya ketidaksempurnaan hafalan periwayat (*qillat al-dabit*), maka hadisnya dinilai sebagai hadis hasan.

Dalam ilmu hadis, kualitas yang melekat pada masing-masing hadis ini disebut *ṣaḥīḥ li zātiḥ* jika sahih, atau *ḥasan li gairih* jika hasan. Namun kesahihan hadis, tidak hanya karena keterpenuhan lima kriteria yang telah disebutkan, tetapi juga bisa karena “bantuan” dari luar hadis itu, berupa “*ta’addud al-turuq*”, jalur sanad yang lebih dari satu. Teorinya, jika ada satu hadis yang sanadnya ada dua atau

lebih, maka jika salah satu dari sanad itu ada yang berkualitas sahih atau hasan, sedangkan sanad lainnya berkualitas daif, maka sanad yang berkualitas lebih rendah meningkat kualitasnya setingkat di atasnya, misalnya hadis daif itu meningkat kualitasnya menjadi hasan dan hadis hasan meningkatkan kualitasnya menjadis sahih karena adanya dukungan dari sanad lain yang berkualitas lebih tinggi. Hadis yang meningkat kualitasnya itu disebut dengan kualitas *ṣaḥīḥ li gairih* atau *ḥasan li gairih*. Menurut Nuruddin Itr, hadis *ṣaḥīḥ li gairih* adalah hadis *ḥasan li zātih* jika diriwayatkan dari sanad yang lain yang kualitasnya setara (hasan) atau lebih kuat (sahih) dengan lafal yang sama atau semakna, maka hadis tersebut menguat atau meningkat dari derajat hasan menjadi sahih, dan dinamakan *ṣaḥīḥ li gairih*. (Itr, 1981). Sedangkan *ḥasan li gairih* adalah hadis daif yang kedaifannya tidak berat apabila ia dikuatkan dengan adanya riwayat dengan sanad lain yang sederajat atau lebih kuat. (Itr, 2000)

Jadi, hadis *ḥasan li gairih* adalah hadis yang awalnya daif, lalu derajatnya meningkat menjadi hadis hasan karena sanad hadis tersebut tidak hanya satu. Ada sanad lain dari hadis itu, yang kualitasnya lebih baik darinya, baik berupa *shāhid*, maupun *mutābi'*. *Shāhid* adalah istilah dalam ilmu hadis ketika satu matan hadis diriwayatkan oleh 2 orang sahabat atau lebih dalam sanad, maka masing-masing dari sanad sahabat itu adalah *shāhid* (pendukung), bagi sanad sahabat lainnya, sedangkan *mutābi'* adalah jika satu matan hadis diriwayatkan oleh 2 orang periwayat atau lebih di bawah tingkat sahabat dari seorang guru hadis, maka masing-masing dari periwayat itu adalah *mutābi'* (pendukung) bagi periwayat lainnya.

Al-Albani tampaknya memiliki definisi yang agak berbeda tentang *ṣaḥīḥ li gairih* dan *ḥasan li gairih* ini. Menurut al-Albani hadis sahih adalah hadis yang derajatnya menguat disebabkan karena banyaknya sanad dan sanad-sanad itu tidak berat kedaifannya, sedangkan hadis *ḥasan li gairih* adalah hadis menguat karena adanya sanad lain, tetapi jumlah sanad lain itu tidak banyak, dua sanad saja cukup dan kedaifannya tidak berat. (Al-Albānī, 2000). Al-Albani mengklasifikasi hadis daif yang bisa meningkat derajatnya menjadi hasan atau sahih. Jika sanad lain jumlahnya hanya 1 atau 2 saja, maka hadis daif tersebut meningkat menjadi hadis hasan, sedangkan jika sanad lainnya banyak, maka hadis daif itu meningkat menjadi sahih. Konsep ini berbeda dengan *muḥaddithūn*, yang mengatakan bahwa yang bisa meningkat menjadi *ṣaḥīḥ li gairih* adalah hadis hasan yang memiliki jalur sanad lain yang hasan atau sahih, sedangkan hadis daif hanya bisa menjadi hadis hasan jika ada jalur sanad lain, berapa pun jumlah sanad itu. Hal inilah yang tampaknya yang membedakan antara penilaian al-Albani dengan penilaian *muḥaddithūn* terhadap suatu hadis, yang sering menyebabkan penilaian al-Albani itu menyalahi penilaian para *muḥaddithūn*.

Adapun yang dimaksudkan dengan istilah *muḥaddithūn* di sini adalah ulama-ulama yang mendalami dan menekuni kajian tentang hadis Nabi saw. (Rajab, 2011). Dalam ilmu hadis, istilah *muḥaddithūn* biasa diperhadapkan dengan istilah *fuqahā'* seperti dalam kitab *Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah*, meski pengarang kitab ini, al-Dumaini menyatakan bahwa yang dimaksud *fuqahā'* adalah yang memiliki kaidah kesahihan hadis yang berbeda dengan *muḥaddithūn*, terutama dalam kaidah kesahihan matan. Tidak semua *fuqahā'* memiliki perbedaan tersebut. Perbedaan paling tampak ada pada *fuqahā'* mazhab Hanafi, dan pada mazhab Mālikī, meski tidak sejelas mazhab Hanafi. Muhammad al-Gazali dalam istilah *fuqahā'* ini, yaitu *ahl al-Fiqh*, sedangkan *muḥaddithūn* disebutnya dengan *ahl al-ḥadīth*. (Al-Dumaynī, n.d.). Sementara itu, Syamsul Anwar menggunakan istilah aliran rasionalisme untuk *fuqahā'*, sedangkan *muḥaddithūn* disebutnya dengan istilah aliran tradisionalisme. Syamsul Anwar menjelaskan, dalam menyikapi hadis, terdapat dua aliran besar; aliran rasionalisme yang diwakili mazhab Hanafi yang melihat dan menempatkan hadis dalam kerangka logis sistem syariah secara keseluruhan sehingga yang menyimpang dari situ harus ditolak sebagai tidak otentik; dan aliran tradisionalisme yang lebih menekankan otoritas para pelapor hadis sehingga selama suatu hadis dilaporkan oleh otoritas yang reliabel, hadis itu harus diterima dan dinyatakan otentik karena

penolakan terhadapnya berarti pendustaan terhadap otoritas para pelapor dan ini adalah sikap yang tidak dapat dibenarkan (Anwar, 2000).

Al-Albani dalam hal ini sebenarnya dapat dimasukkan dalam kategori *muḥaddithūn*, karena dalam banyak hal, kaidah kesahihan hadis al-Albani sama atau mengikuti kaidah yang ditetapkan oleh *muḥaddithūn*, meskipun al-Albani terbilang ulama hadis kontemporer. Namun dalam hal suatu hadis dapat meningkat kualitasnya menjadi lebih tinggi, al-Albani memiliki kaidah yang berbeda dengan *muḥaddithūn* pada umumnya, sebagaimana telah dijelaskan di atas, dan atas dasar itulah penelitian ini bermaksud membandingkan penilaian al-Albani dengan penilaian *muḥaddithūn* terhadap hadis “*Khair al-Nās Anfa’uhum li al-Nās*”.

2.2. Takhrij Hadis “*Khair al-Nās Anfa’uhum li al-Nās*”

Melalui penelusuri keberadaan teks hadis “*khair al-nās anfa’uhum li al-nās*” dalam kitab-kitab hadis dengan menggunakan aplikasi *al-Maktabah al-Shamilah* diperoleh keterangan bahwa matan hadis dengan teks tersebut hanya dapat dijumpai dalam kitab hadis bernama *Musnad al-Shihab* karya al-Qudai, dengan sanad dan matan yang lengkap sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُمَرَ الصَّقَّارُ، ثنا أَبُو سَعِيدٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ زِيَادٍ بْنِ الْأَعْرَابِيِّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، ثنا عَلِيُّ بْنُ بَهْرَامَ، ثنا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي كَرِيمَةَ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ»

Dari Abdurrahman bin Umar bin al-Saffar, dari Abu Said Ahmad bin Muhammad bin Ziyad bin al-A’rabi, dari Muhammad bin Abdullah al-Hadrami, dari Ali bin Bahram dari Abdul Malik bin Abu Karimah, dari Ibnu Juraij, dari Ata’ dari Jabir, Rasulullah saw telah bersabda: “sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (Al-Qudai, 1986).

Musnad al-Shihab awalnya tidak terkategori sebagai kitab hadis karena kitab ini berisi hadis tentang *al-Hikam*, *al-Amsāl*, *al-Mawāiz* dan *al-Adab*, tanpa mencantumkan sanad pada hadis-hadis yang dimuatnya. Namun kemudian, penulisnya yaitu al-Qadi Abu Abdillah Muhammad bin Salamah Al-Qudai berinisiatif untuk melengkapi hadis-hadis itu dengan sanadnya sendiri dan memberi nama kitab yang baru itu dengan *Musnad al-Shihab*. (Al-Auni, 1431). Al-Qudai wafat tahun 454H. yang menunjukkan bahwa masa hidupnya jauh dari masa keemasan pengumpulan hadis oleh ulama terkenal al-Bukhari, Muslim, Ahmad bin Hanbal, dan penulis *al-Kutub al-Tis’ah* lainnya, yaitu antara tahun 200H sampai 275H.

Pada bagian akhir dari hadis di atas dalam *Musnad al-Shihab*, terdapat kata “*mukhtaṣar*” yang dapat diartikan bahwa matan hadis ini diringkas dari matan hadis yang lebih panjang dan yang dimaksud oleh al-Qudai itu juga ada dalam *Musnad al-Shihab*, di mana teks “*khair al-nās anfa’uhum li al-nās*” menjadi bagian dari matan hadis yang lebih panjang. Matan tersebut adalah sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُمَرَ الصَّقَّارُ، أَبْنَا أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدٍ بْنِ زِيَادٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، ثنا عَلِيُّ بْنُ بَهْرَامَ، ثنا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي كَرِيمَةَ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ إِنْكَ مَالُوفٌ، وَلَا خَيْرَ فِي مَنْ لَا يَأْلَفُ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ»

Dari Abu Muhammad Abdurrahman bin Umar bin al-Saffar, dari Ahmad bin Muhammad bin Ziyad, dari Muhammad bin Abdullah al-Hadrami, dari Ali bin Bahram dari Abdul Malik bin Abu Karimah, dari Ibnu Juraij, dari Ata’ dari Jabir, Rasulullah saw telah bersabda: “seorang mukmin itu selalu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi siapa saja yang tidak ramah, dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (Al-Qudai, 1986).

Kesamaan sanad antara hadis ini dengan hadis sebelumnya, menunjukkan bahwa yang diringkas oleh al-Qudai adalah hadis ini. Artinya, al-Qudai kadang meriwayatkan hadis secara lengkap, tetapi di lain waktu meriwayatkan matannya sebagian saja. Dengan sanad yang sama tetapi lebih ringkas/pendek, al-Tabrani dalam *al-Muj’am al-Ausat* meriwayatkan hadis ini. Disebut ringkas karena al-Tabrani menerima hadis ini dari Muhammad bin Abdillah al-Hadrami, rawi ke 6 dalam sanad al-Qudai. Perhatikan riwayat al-Tabrani berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، نا عَلِيُّ بْنُ بَهْرَامَ قَالَ، نا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي كَرِيمَةَ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَ لَا يُولَفُ وَلَا خَيْرَ فِي مَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُولَفُ وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ»

Dari Muhammad bin Abdullah al-Hadrami, dari Ali bin Mahram, dari Abdul Malik bin Abi Karimah, dari Ibnu Juraij, dari Ata', dari Jabir, Rasulullah saw. telah bersabda: "seorang mukmin itu selalu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi siapa saja yang tidak ramah, dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia" (Al-Tabrani, 1990)

Pada bagian akhir riwayat al-Tabrani, ditemukan keterangan bahwa tidak ada yang meriwayatkan hadis ini dari Ibnu Juraij selain Abdul Malik bin Abi Karimah, dan Ali bin Bahram juga seorang diri meriwayatkannya dari Abdul Malik. Dalam kitab *Shi'b al-Īmān* karya al-Baihaqi ditemukan riwayat lain dengan jalur sanad yang sama, dari Ali bin Mahram dari Abdul Malik bin Abi Karimah dari Ibnu Juraij sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، أَخْبَرَنَا أَبُو عَمْرٍو عُثْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ بَغْدَادِي، حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حَمِيدٍ بْنِ الرَّبِيعِ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَهْرَامٍ أَبُو حَجِيَّةٍ الْعَطَارُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي كَرِيمَةَ، عَنْ ابْنِ جَرِيرٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُؤْمِنُ مَالُوفٌ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُولَفُ، وَخَيْرُ النَّاسِ مَنْ نَفَعَ النَّاسَ»

Dari Abu Abdillah al-Hafiz, dari Abu Amr Usman bin Ahmad di Bagdad, dari al-Husain bin Humaid bin al-Rabi', dari Ali bin Mahram Abu Hujjiyah al-Attar,, dari Ibnu Abi Karimah, dari Ibnu Juraij, dari Ata' dari Jabir, dari Nabi saw. "seorang mukmin itu selalu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi siapa saja yang tidak ramah, dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia". (Al-Baihaqi, 2003)

Ditemukan juga dalam kitab *Fawā'id al-Irāqiyīn* dengan teks hadis lengkap sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْفَضْلِ الْعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ تَمِيمٍ الرُّصَافِيُّ، ثنا أَبُو بَكْرِ مُوسَى بْنُ إِسْحَاقَ الْأَنْصَارِيُّ، ثنا عَلِيُّ بْنُ يَزِيدَ بْنِ بَهْرَامٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي كَرِيمَةَ، عَنْ ابْنِ جَرِيرٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُؤْمِنُ مَالُوفٌ مَالُوفٌ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُولَفُ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ»

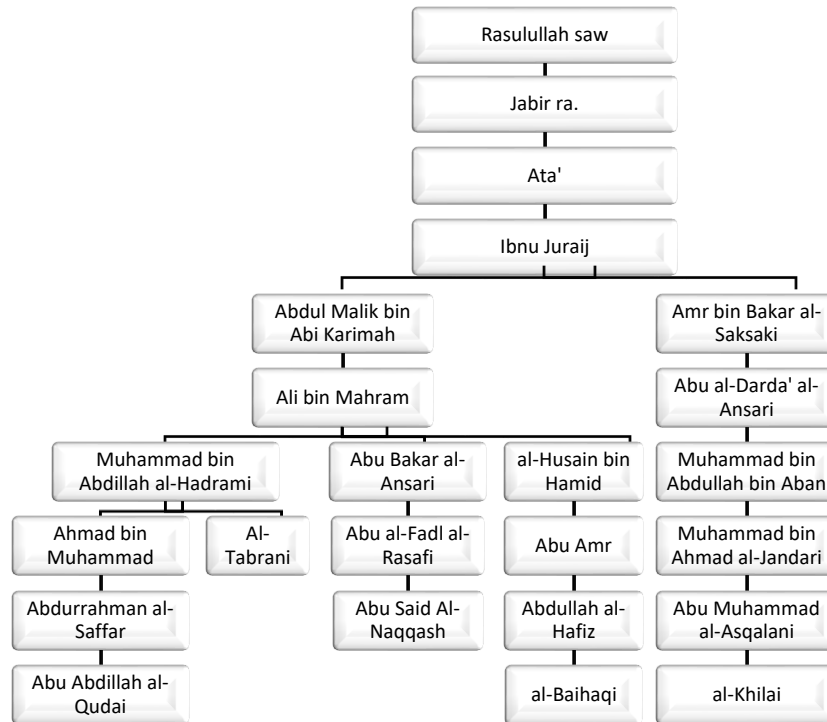
Dari Abu al-Fadl al-Abbas bin Muhammad bin Tamim al-Rusafi, dari Abu Bakar bin Ishak al-Ansari, dari Ali bin Mahram, dari Abdul Malik bin Abi Karimah, dari Ibnu Juraij, dari Ata' dari Jabir bin Abdillah, dari Nabi saw.: "seorang mukmin itu selalu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi siapa saja yang tidak ramah, dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia". (Al-Naqqash, n.d.)

Namun pernyataan al-Tabrani tidak sepenuhnya benar, sebab ternyata Amr bin Bakr al-Saksaki juga meriwayatkan hadis yang sama dari Ibnu Juraij. Dalam kitab *al-Fawā'id al-Muntaqāh*, al-Khilai meriwayatkan hadis dengan sanad dan matan sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ إِسْمَاعِيلُ بْنُ رَجَاءٍ بْنِ سَعِيدٍ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ الْعَسْقَلَانِيُّ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ، قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ الْجَنْدَرِيُّ الْمَقْرِيُّ بِعَسْقَلَانَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ سَنَةِ ثَلَاثٍ مِائَةٍ، قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبَانَ بْنِ شَدَادٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا حَاضِرٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الدَّرْدَاءِ هَاشِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ بَكْرِ السَّكْسَكِيُّ، عَنْ ابْنِ جَرِيرٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ أَلْفُ مَالُوفٍ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُولَفُ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ».

Dari Abu Muhammad Ismail bin Raja' bin Said bin Abdillah al-'Asqalani (menggunakan metode periwayatan *qirāah* dan *Simā'*). Dari Abu Bakar Muhammad bin Ahmad al-Jandari al-Muqri' (di kota Asqalan pada bulan Ramadhan tahun 390H), dari Abu Muhammad Abdullah bin Abban bin Shidad (menggunakan metode *qirāah* dan saya hadir), dari Abu al-Darda' Hasyim bin Muhammad al-Ansari, dari 'Amar bin Bakr al-Saksaki, dari Ibnu Juraij, dari 'Ata' dari Jabir, Rasulullah saw. telah bersabda: "seorang mukmin itu ramah dan familiar, tidak ada kebaikan pada orang yang tidak ramah dan familiar, dan manusia terbaik adalah yang paling banyak manfaatnya bagi manusia". (Al-Khila'i, 1431)

Jika dibuat dalam bentuk skema, maka skema sanad hadis "*khair al-nās anfa'uhum li al-nās*" adalah sebagai berikut:



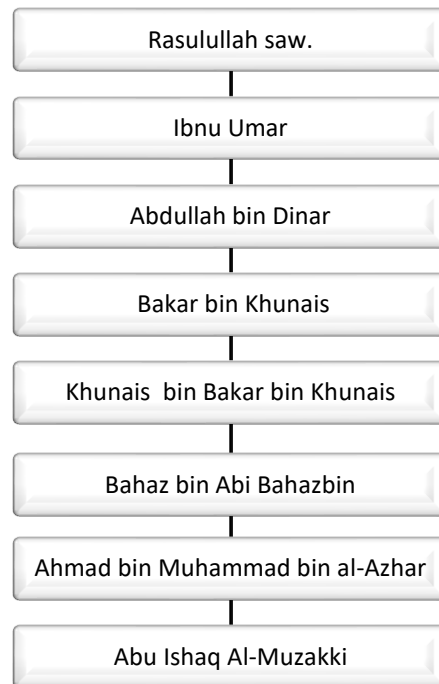
Ada teks matan yang lain yang semakna dengan teks “*khair al-nās anfa’uhum li al-nās*” yaitu matan hadis dalam bentuk dialog antara sahabat Ibnu Umar ra. dengan Nabi saw. Ibnu Umar bertanya kepada Nabi saw.: siapakah manusia yang paling baik? Lalu Nabi menjawab: “manusia yang paling bermanfaat bagi manusia”. Lengkap hadisnya sebagai berikut:

حدثنا أحمد بن محمد بن الأزهر، ثنا بهز بن أبي بهز -واسم أبي بهز الصقر بن عبد الرحمن بن ملك بن مغول- قال: حَدَّثَنِي خُنَيْسُ بْنُ بَكْرٍ بْنُ خُنَيْسٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي بَكْرُ بْنُ خُنَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ خَيْرُ النَّاسِ؟ قَالَ: أَنْفَعُ النَّاسِ لِلنَّاسِ.

Dari Ahmad bin Muhammad bin al-Azhar, dari Bahar bin Abi Bahaz (al-Saqr bin Abdurrahman bin Malik bin Migwal) dari Khunais bin Bakar bin Khunais dari Bakar bin Khunais dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah saw. pernah ditanya, siapakah manusia yang paling baik? Rasulullah menjawab: “manusia yang paling bermanfaat bagi manusia. (Al-Muzakki, 2004).

Teks matan hadis yang berbentuk tanya jawab ini hanya ditemukan sanadnya dalam kitab *al-Muzakkiyāt*, yang dikenal juga dengan nama lain *al-Fawāid al-Muntakhabah*. Sanadnya sama sekali berbeda dengan sanad hadis sebelumnya sebab hadis ini sumber pertamanya dari periwayat sahabat adalah Ibnu Umar, sedangkan hadis sebelumnya adalah Jabir. Demikian halnya dengan sanad setelah sahabat, semuanya berbeda, karena itu, sanad hadis Ibnu Umar ini dapat menjadi *shāhid* bagi sanad hadis sebelumnya yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir ra.

Adapun skema sanadnya adalah sebagai berikut:



3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka, yaitu penelitian untuk menganalisis data non numerik berupa teks, dokumen, kitab/buku, dan literatur tertulis lainnya guna memahami fenomena, konsep atau teori tertentu secara mendalam dengan peneliti menjadi instrumen utama dalam menginterpretasikan data. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci, dan hasil penelitian menekankan pada makna. Dalam studi pustaka, "objek alamiah" ini adalah bahan pustaka (buku, jurnal, dokumen) yang diinterpretasikan untuk menemukan makna atau teori baru (Sugiyono, 2015).

Pendekatan yang digunakan adalah analisis sanad, yaitu proses kritik eksternal yang mengkaji dan mengevaluasi rantai periwayatan (sanad/silsilah periwayatan) dari suatu hadis untuk menentukan keotentikan, keabsahan dan kualitas hadis yang diteliti. Dalam hal ini, sanad yang akan diteliti adalah sanad-sanad yang dianggap bermasalah, sedangkan sanad yang tidak dikritik tidak dipaparkan di sini. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hadis yang diteliti memiliki jalur transmisi yang kuat dan dapat dipercaya, sehingga terhindar dari pemalsuan atau kesalahan dalam penyampaian ajaran agama. Proses ini sangat penting karena tanpa sanad yang jelas, siapa saja bisa mengklaim sesuatu sebagai ajaran Nabi.

3.2. Sumber Data

Sumber data utama penelitian adalah kitab-kitab matan hadis yang memuat matan hadis "*Khair al-Nās Anfa'uhum li al-Nās*" dan kitab yang memuat pandangan *muḥaddithūn* dan al-Albani tentang kualitas hadis tersebut. Dalam hal ini dari *muḥaddithūn* antara lain adalah kitab *muqaddimah Ibn al-Salah* karya Ibn al-Salah dan dari al-Albani adalah kitab *al-Silsilah al-Aḥadith al-Sahihah*. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber-sumber tertulis lainnya berupa kitab-kitab syarah hadis, kitab rijal, buku dan artikel ilmiah lainnya.

3.3. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis perbandingan, yaitu metode sistematis untuk mengkaji, membandingkan, dan mengkontraskan pandangan, argumen, dan interpretasi dari *muḥaddithūn* dan al-Albani tentang kualitas hadis yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Menakar Kualitas Hadis

Merujuk deskripsi *takhrīj al-Ḥadīth* di atas, dapat diasumsikan bahwa hadis "*Khair al-Nās Anfa'uhum li al-Nās*" memiliki kualitas kehadisan yang rendah. Pertama karena matan hadis ini tak ada dalam kitab-kitab muktabar seperti *al-Kutub al-Sittah* (6 kitab rujukan utama hadis) yang disusun oleh para mukharrij hadis terkenal semacam al-Bukhari, Muslim dan lain-lain. Artinya, hadis ini tidak lolos dari seleksi yang mereka lakukan terhadap hadis-hadis yang mereka hafal. Hadis ini hanya diketahui ada dalam kitab hadis *al-Mu'jam al-Ausath* karya al-Thabrani dan *Shi'b al-Iman* karya al-Baihaqi. Selebihnya, ada dalam kitab-kitab yang tidak dikenal sebagai kitab sumber hadis, yaitu dalam *Musnad al-Shihab* karya al-Qudai dan kitab *Fawā'id al-Irāqiyīn* karya Abu Ishaq Al-Muzakki. Selain itu, tidak semua periwayat hadis ini merupakan *Rijāl* (periwayat) *al-Kutub al-Sittah*, atau bahkan *al-Kutub al-Tis'ah* (9 kitab rujukan hadis). Keberadaan periwayat-periwayat dalam sanad tampaknya menjadi penyebab hadis ini dinilai daif oleh sebagian ulama. Al-Sakhawi dalam *al-Maqāsid al-Ḥasanah* mengatakan sanad hadis ini daif, di dalamnya terdapat nama Ibnu Juraij, ia seorang periwayat *mudallis*, dan kadang-kadang melakukan '*an'anah*'. Juga ada nama Ali bin Bahram, periwayat yang biografinya ada dalam kitab "*al-Tarikh*" karya al-Khatib, tetapi tanpa ada komentar tentangnya baik *jarh* maupun *ta'dil*. (Al-Sakhawi, 2017) Sementara itu, Al-Haisami dalam *Majma' al-Zawā'id wa Manba' al-Fa'ā'id* mengatakan, sanad hadis ini melalui jalur Ali bin Bahram dari Abdul Malik bin Abu Karimah, dan saya tidak mengenal keduanya. Sedangkan periwayat lain dalam sanad itu adalah periwayat sahih. (Al-Haisami, 1994)

Selanjutnya, mengacu pada sanad hadis sebagaimana tergambar dalam skema pertama di atas, tergambar 5 jalur sanad dari 5 Mukharrij hadis, yaitu al-Tabrani, al-Baihaqi, al-Qudai, al-Naqqash dan al-Khilai. Sanad al-Tabrani, al-Qudai dan al-Naqqash semuanya melewati jalur Ali bin Mahram – Abdul Malik bin Abi Karimah – Ibnu Juraij. Jalur ini tampaknya menjadi bagian utama dari sanad hadis, karena dari ketiga periwayat dalam sanad inilah bertumpu permasalahan yang ada dalam sanad. Karena itu, uraian berikut akan mengacu pada ketiga periwayat tersebut untuk menentukan kualitas hadis.

1. Ali bin Mahram

Ali bin Mahram adalah seorang Afrika dengan nama lengkap Ali bin Mahram bin Yazid Abu Hujjiyah al-Muzani al-Attar. Ia pindah ke Iraq dan menetap di sana sampai akhir hayatnya. Di Bagdad, ia menerima hadis dari Abdul Malik bin Abu Karimah al-Ansari. Sedangkan murid-muridnya di bidang hadis adalah Ahmad bin Yahya al-Audi, Musa bin Ishaq al-Andsari, Alika al-Razi, al-Hasan bin al-Tayyib al-Shujai. (Al-Bagdadi, 1997) Tak banyak informasi tentang profil Ali bin Mahram. Namanya tidak tercantum dalam kitab-kitab *Rijal*. Itulah sebabnya sebagaian ulama hadis menyebutnya *majhūl*. Ia juga hanya menerima hadis dari Ibnu Abi Karimah. Dalam kitab hadis ia disebut *tafarrada bih* (hanya sendiri meriwayatkan dari Ibnu Abi Karimah).

Satu yang menarik dalam penyebutan nama Ali bin Mahram adalah bahwa nama ini dalam banyak kitab dan sanad dari hadis yang ia riwayatkan disebut sebagai Ali bin Yazid bin Mahram, misalnya dalam *al-Majma'* karya al-Haisami, padahal nama yang benar adalah Ali bin Mahram bin Yazid. Kesalahan ini dikonfirmasi oleh al-Albani dalam *Silsilah al-Da'ifah*, (Al-Albānī, 1992) dan juga dalam catatan kaki kitab *Majma' al-Bahrain* karya al-Haisami (Al-Haisami, 1992). Dalam ilmu hadis kesalahan penyebutan nama seperti ini disebut *tadlīs al-Asmā'*, dan akan sangat berpengaruh pada

kualitas hadis terutama jika diketahui ada maksud jahat dari kesalahan itu, yaitu menutup-nutupi cacat pada periwayat jika nama yang sebenarnya disebutkan.

2. Abdul Malik bin Abu Karimah

Periwayat kedua yang dianggap bermasalah adalah Abdul Malik bin Abu Karimah. Ia adalah Abdul Malik bin Abu Karimah al-Ansari Abu Yazid al-Magribi, guru dari Ali bin Mahram. Ibnu Abi Karimah adalah seorang *muhaddith* dan periwayat hadis dari ulama-ulama negeri Tunisia. Ia dikenal dengan banyaknya hadis dan lamanya bergaul dengan *faqih* (ulama fikih) dan *‘ālim* (ulama) kota Tunis, yaitu Khalid bin Abi Imran al-Tujaibi. (Al-Maliki, 1994) Gelar keulamaan yang disematkan kepada Ibnu Abi Karimah adalah *al-Muhaddith* (ahli Hadis), *al-Faqih* (Ahli Fikih) dan *al-Wara’*. Ia memiliki karya tulis sebuah kitab tentang *al-Zuhd* (kezuhudan). Al-Mizzī dalam *Tahzīb al-Kamāl* mengutip Abu Tahir bin al-Sarj mengatakan Ibnu Abi Karimah termasuk manusia pilihan di kalangan umat Islam (*min khayr al-Muslimin*). Menurut Abu Said bin Yunus, Ibnu Abi Karimah datang ke Mesir pada tahun 180H. lalu wafat di sana pada tahun 204H. Ia memiliki hanya satu riwayat dalam *Sunan Abi Dāwūd*. (Al-Mizzī, 1985) Sumber lain dari Abu al-Arab al-Qairawani, Ibnu Hajar dan Abu Ja’far al-Muqri’ menyebut bahwa Ibnu Abi Karimah wafat di Mesir pada tahun 210H. (Al-Mizzī, 1985)

Hadis-hadis Ibnu Abi Karimah ia terima dari beberapa orang guru hadis yaitu Khalid bin Humaid al-Mahri, Abdurrahman bin Ziyad bin An’um al-Ifriqi, Ubaid (‘Utbah) bin Samamah al-Muradi, Amr bin Labid, Malik bin Anad dan Abu Hajib. Sedangkan murid-murid hadisnya adalah Abu Tahir Ahmad bin Amar bin al-Siraj, Abu Zayd Shajirah bin Isa al-Muafiri al-Tunisi (Qadi Tunisia), Abdurrahman bin Ziyad al-Rasisi, dan Ali bin Yazid bin Bahram (Ali bin Bahram bin Yazid). (Al-Mizzī, 1985)

Dari segi persambungan sanad antara Ali bin Mahram dengan Ibnu Abi Karimah tidak ada masalah Ali bin Mahram adalah salah seorang murid Ibnu Abi Karimah. Namun dari sisi keadaan periwayat, terutama menyangkut *‘adalah al-rāwī* (integritas periwayat), Ibnu Abi Karimah dianggap profilnya tidak jelas, misalnya Ibnu Hajar mengatakan ia memiliki riwayat dalam *Sunan Abi Dawud*, tetapi profilnya *mastūr*. Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh sejumlah orang, tanpa ada penilaian minus (*jarh*) terhadap profilnya. (Jarrar, 2007) Hal sama dikatakan oleh Sabt al-Ajmi, bahwa Ibnu Abi Karimah adalah muslim pilihan, tetapi saya tak mengenal seorang pun kritikus hadis yang berbicara tentang profilnya, tidak ada *jarh* dan tidak ada *ta’dīl*. (Al-Ajmi, 2003) Juga oleh al-Haisami. Ia mengatakan, hadis di atas diriwayatkan oleh Ali bin Bahram dari Ibnu Abi Karimah dan saya tak mengenal keduanya (Al-Haisami, 1994). Meski demikian, penilaian terhadap Ibnu Abi Karimah tetap ditemukan dalam beberapa referensi. Ibnu Hajar sendiri dalam *Taqrīb al-Tahzīb* menilai Ibnu Abi Karimah dengan *Ṣadūq Ṣāliḥ* (Al-Asqalānī, 1986). Abu al-Arab menilainya dengan *thiqah*, *khayr* (manusia pilihan), dan *mustajāb* (doa-doanya terkabulkan) (Al-Tamimi, n.d.). Tampaknya inilah yang membedakan istilah *mastūr* dengan *majhul*. *Mastūr* artinya ada penilaian terhadap profil periwayat tetapi tidak banyak, sedangkan *majhul*, sama sekali tak dikenal sehingga tak ada penilaian.

Satu kekurangan lain dari sanad Ibnu Abi Karimah adalah bahwa ia dianggap hanya sendiri saja meriwayatkan hadis ini dari Ibnu Juraij seperti disinyalir oleh al-Thabrani. (Al-Tabrani, 1990) Anggapan ini tak sepenuhnya benar karena ternyata ada periwayat lain yang juga menerima hadis ini dari Ibnu Juraij, yaitu Amr al-Saksaki. Masalahnya, Amr al-Saksaki adalah periwayat yang sangat lemah. Kritikus hadis menilai profilnya dengan penilaian yang sangat rendah. Al-Daruqutni menyebutnya *matrūk* (harus diabaikan). Ibn al-Qaisarani mengatakan bahwa Amr memiliki hadis-hadis *munkar* yang ia riwayatkan dari periwayat-periwayat *thiqah*. (Al-Maqdisi, 1996) Ibin Hibban mengatakan, Amr al-Saksaki berasal dari Ramalah. Ia meriwayatkan hadis antara lain dari Ibrahim bin Abi Ablah, Ibnu Juraij dan lain-lain yang termasuk periwayat *thiqah*, yang tidak diragukan bahwa hal itu hanya dibuat-buat, tidak boleh dijadikan hujjah. Sementara itu, al-Uqaili mengatakan bahwa hadis Amr *gair mahfūz*. (Al-Uqaili, 1984).

Dari penjelasan tersebut, sanad al-Saksaki ini meski sebenarnya dapat menjadi *mutābi'* untuk sanad yang melewati Ibnu Abi Karimah, karena keduanya menerima hadis dari Ibnu Juraij, tidak berarti apa-apa dan tidak dapat menguatkan hadis Ibnu Abi Karimah disebabkan oleh profil al-Saksaki yang sangat jelek. Seperti dikatakan oleh al-Huwaini, sanad Ibnu Abi Karimah di-*mutābi'* oleh sanad Amr al-Saksaki, namun kedudukannya sebagai *mutābi'* adalah *sāqīṭah* (tak dianggap). Karena itu, tak ada yang sanad yang dapat mengangkat kualitas sanad Ibnu Abi Karimah, jika disimpulkan bahwa sanad tersebut daif.

3. Ibnu Juraij

Nama lengkap Ibnu Juraij adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij al-Umawi (Al-Baihaqī, 2003). Ata' (bin Abi Rabah) merupakan salah seorang gurunya dalam periwayatan hadis, bahkan Ata' sendiri pernah berkata, pemuka anak muda penduduk Hijaz adalah Ibnu Juraij sedangkan Ahmad (bin Hanbal) mengatakan, orang paling diakui (*athbat*) untuk hadis-hadis yang diriwayatkan dari Ata' adalah Ibnu Juraij (Al-Asqalānī, 2014). Ibnu Juraij adalah tokoh penting dalam perkembangan hadis. Ibnu Hajar al-Asqalani telah menyusun biografi Ibnu Juraij dengan sangat lengkap dengan pujian-pujian akan keahliannya dalam periwayatan hadis dalam kitab *Tahzīb al-Tahzīb* (Al-Asqalānī, 2014). Kekurangan yang dialamatkan kepada Ibnu Juraij adalah melakukan *tadlīs*, yaitu menyamarkan informasi tentang periwayat hadis, dan melakukan periwayatan secara *an'anaḥ*. Menurut Ibnu Hibban, Ibnu Juraij adalah fuqaha dan ahli qiraat dari Hijaz, dan ia pernah melakukan *tadlīs*. Al-Daruqutni menambahkan *tadlīs* yang dilakukan oleh Ata' ditinggalkan, karena ia melakukannya pada periwayat-periwayat yang *majrūḥ* (memiliki cacat), beda dengan Ibnu Uyainah yang melakukannya pada periwayat *thiqah* (Al-Asqalānī, 2014). Jadi di sini tak perlu mengkhawatirkan *tadlīs* Ibnu Juraij, karena Ata' bukan periwayat *mujrūḥ* dan Ibnu Juraij sendiri pernah berkata, jika aku mengatakan Ata' berkata, maka yakinlah bahwa saya mendengarnya dari Ata' meskipun saya tidak mengatakan saya mendengar (dari Ata'). (Al-Asqalānī, 2014)

Dari uraian di atas, maka sanad yang melewati jalur periwayat dari Ali bin Mahram ke Abdul Malik bin Abi Karimah ke Ibnu Juraij, adalah daif. Pusat kedaifannya ada pada periwayat Ali bin Mahram, yang oleh kritikus hadis disebut *majhūl* (tak dikenal profilnya). Dua periwayat lain, yaitu Abdul Malik bin Abi Karimah dan Ibnu Juraij, juga memiliki cacat dalam periwayatan hadis. Abdul Malik dikenal sebagai periwayat *mastūr* dan Ibnu Juraij kadang melakukan *tadlīs*. Hanya saja, Abdul Malik adalah periwayat dalam *Sunan Abī Dāwūd*, sedangkan *tadlīs* yang dilakukan oleh Ibnu Juraij tidak dilakukan ketika ia meriwayatkan hadis dari Ata' sebagaimana dalam sanad ini. Oleh karena itu, maka sanad dari mukharrij al-Tabrani, al-Baihaqi, dan al-Qudai adalah daif karena semuanya melewati periwayat Ali bin Mahram. Kedaifannya tak dapat tertolong, karena karena *mutābi'*-nya, yaitu sanad al-Naqqash yang melewati periwayat Amr bin Bakar al-Saksaki yang bersama Abdul Malik bin Abi Karimah meriwayatkan hadis dari Ibnu Juraij, juga daif, bahkan lebih daif, karena Amr dikenal sebagai periwayat hadis yang *munkar*.

Adapun sanad al-Khilai yang melalui periwayat sahabat Ibnu Umar yang seharusnya bisa menjadi *shāhid* untuk meningkatkan kualitas hadis, juga tak berarti apa-apa dan tak dapat menolong kedaifan hadis, karena di dalam sanad hadis terdapat nama Bakar bin Khunais yang oleh kritikus hadis dinilai daif. Biografi Bakar tak banyak diketahui, Ia berasal dari Kufah tapi menetap di Baghdad. Tak ada tanggal dan tahun kelahirannya dalam kitab-kitab rijal, begitupun dengan tanggal dan tahun wafatnya. Ia merupakan salah seorang periwayat dalam *Sunan al-Tirmizī* dan *Sunan Ibnu Mājah*. Ia menerima hadis dari sejumlah guru hadis, tetapi tak ada nama Abdullah bin Dinar di antara guru-guru hadisnya. Demikian sebaliknya, tak ada nama Bakar sebagai murid pada biografi Abdullah bin Dinar. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada persambungan sanad di antara keduanya.

Selain sanad yang tak bersambung, profil Bakar bin Khunais dinilai daif oleh sebagian besar kritikus hadis, bahkan ada yang menilainya *matrūk*, meski ada juga kritikus yang mengatakan Bakar adalah periwayat *thiqah*. Kritikus yang menilai Bakar *thiqah* adalah al-Ajali (Al-'Ajali, 1985).

Sedangkan yang menilai dengan *daif* atau istilah lain yang menunjukkan kedaifan antara lain adalah Amr bin Ali, Yahya bin Main, al-Nasai dan al-Sa'di (Al-Jurjani, 1997). Adapun yang menyebutnya *matrūk* adalah Ahmad bin Salih, Abdurrahman bin Yusuf dan al-Daruqutni. Hanya saja, penilaian *matrūk* ini menurut Abdurrahman, Bapaknya (Yusuf) pernah ditanya tentang Bakar bin Khunais, lalu ia menjawab, Bakar adalah seorang yang salih dan pejuang di medan perang, tapi dalam periwayatan hadis ia *laisa bi al-qawiy* (tidak kuat). Lalu ditanya lagi, apakah itu berarti hadisnya *matrūk*, bapak saya menjawab, bukan, ia tidak sampai *matruk* (Al-Mizzī, 1985).

Menanggapi perbedaan dalam menilai Bakar bin Khunais tersebut, al-Sakhawi mengatakan bahwa pendapat yang paling tepat adalah apa yang dikatakan oleh Ibnu Adi bahwa Bakar bin Khunais adalah periwayat yang hadisnya layak ditulis. Bakar sendiri adalah ulama yang salih, hanya saja orang-orang salih yang lain kadang-kadang mengatakan suatu hadis berasal darinya (padahal sebenarnya tidak), dan kadang itu hanya didasarkan pada praduga saja. Hadis Bakar dimasukkan dalam kelompok hadis-hadis yang berasal dari periwayat *daif*, dan ia termasuk periwayat yang hadisnya tidak dijadikan hujjah (Al-Sakhawi, 2017).

Berbeda dengan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, al-Albani yang menilai hadis "*khair al-nās anfa'uhum li al-nās*" berkualitas *hasan* bahkan hadis ini dimasukkan dalam kitab karyanya yang monumental "*Silsilat Al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*", yang seharusnya menunjukkan bahwa hadis dimaksud berkualitas *sahih*. Menurut al-Albani, dengan mempertimbangkan bahwa sanad hadis memiliki *mutābi'* maka isnad hadis ini adalah *hasan* (Al-Albānī, 2002). Ini konsisten dengan definisi hadis *ḥasan li gairih* dalam pandangan al-Albani, yaitu hadis *daif* yang menguat karena adanya sanad lain, tetapi jumlah sanad lain itu tidak banyak, 2 dua sanad saja cukup dan kedaifannya tergolong tidak berat. Al-Albani dalam hal ini tidak menyebut status hadis *ḥasan li gairih*, tetapi karena yang dipertimbangkan adalah adanya *mutaba'ah*, maka bisa dikatakan, yang dimaksud oleh al-Albani adalah *ḥasan ligairih*. Dalam banyak kasus, penyebutan kualitas hadis oleh al-Albani sebagai *sahih* atau *hasan*, yang dimaksud sebenarnya adalah *ṣaḥīḥ li gairih* dan *ḥasan li gairih*, termasuk dalam kasus hadis "*khair al-nās anfa'uhum li al-nās*" ini.

Dari segi metodologi, definisi hadis *hasan* menurut al-Albani bisa jadin lebih baik dari pada hadis *hasan* menurut *muhaddithun*, sebab akan ada banyak hadis-hadis *daif* yang akan meningkat derajatnya menjadi *hasan* atau *sahih* ketika hadis itu memiliki bebrapa jalur sanad, sedangkan dalam teori *muhaddithun*, seberapa banyak pun jalur sanad suatu hadis, tetapi sanad-sanad tersebut seluruhnya *daif*, maka hadis tersebut tak bisa terangkat derajatnya menjadi *hasan* atau *sahih*. Di sinilah letak permasalahannya, bagaimana bersikap terhadap hadis-hadis yang dinilai berbeda oleh ulama-ulama hadis. Apakah akan meninggalkan hadis-hadis itu karena *daif*, atau tetap mengakuinya sebagai hadis dan mengikutinya karena banyaknya riwayat hadis. Bagi beberapa ulama, mungkin pilihannya adalah tetap menggunakan hadis-hadis *daif* itu sepanjang kedaifannya tidak berat, dan sepanjang kandungan hadis adalah *faḍāil al-A'māl* (hadis-hadis yang membangkitkan semangat untuk beramal baik), tetapi sikap terbaik adalah bahwa ulama hadis telah menetapkan kaidah-kaidah hadis dimana ketika suatu hadis memenuhi ketentuan dalam kaidah-kaidah tersebut, maka hadisnya menjadi *sahih*, sedangkan jika ada salah satu kriteria dalam kaidah-kaidah itu tidak terpenuhi maka hadisnya menjadi *daif*. Hadis yang menjadi rujukan adalah hadis yang *sahih*, sedangkan hadis *daif* harus ditinggalkan, karena tidak semua hal dapat disandarkan kepada Nabi saw. sebagai hadis. Penyandaran yang tidak benar kepada Nabi saw. adalah kesalahan yang diancam dengan neraka oleh Nabi saw. sendiri.

Sikap terbaik terhadap hadis-hadis *daif* adalah meninggalkannya. Jika kemudian kandungan atau isi dari hadis-hadis itu mengandung kebenaran atau tidak menyalahi prinsip-prinsip syariat, maka isi hadis tersebut tetap dapat dilaksanakan tanpa harus menyandarkannya kepada Nabi saw. inilah maksud dari pernyataan al-Ajali, bahwa teks "*khair al-nās anfa'uhum li al-nās*" kandungan matannya benar meski ia tak pernah mengetahui ada orang yang mengatakan ini adalah hadis.

Perlu dicatat, hadis “*khair al-nās anfa’uhum li al-nās*” adalah hadis yang tema atau matannya benar tetapi sanadnya berbeda-beda dan sanad-sanad tersebut seluruhnya daif. Ini berbeda dengan hadis-hadis yang matannya memiliki redaksi berbeda-beda meski temanya satu, seperti hadis berisi pertanyaan sahabat kepada Nabi saw. tentang amal terbaik yang dijawab oleh Nabi saw. secara berbeda kepada setiap orang yang bertanya. Dalam kajian matan, bisa saja hal tersebut terjadi, karena jawaban Nabi saw. terhadap pertanyaan sahabat, mempertimbangkan keadaan penanya dan kondisi yang terjadi pada saat pertanyaan diajukan. Hadis “*khair al-nās anfa’uhum li al-nās*” karena sanadnya terbukti daif, secara teori tak perlu lagi untuk dilakukan kritik matan, karena sanad yang daif tak akan meningkat kualitasnya menjadi sahih atau hasan, meskipun matannya sahih dan tak menyalahi syariat.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teks “*Khair al-Nās Anfa’uhum li al-Nās*” adalah hadis Nabi saw. yang diperdebatkan kualitasnya oleh *muḥaddithūn* dan al-Albani. *Muḥaddithūn* pada umumnya menilai hadis ini adalah hadis daif yang disebabkan kekurangan pada beberapa periwayat dalam sanad, yaitu pada diri Ali bin Mahram yang *majhul*, Abdul Malik bin Abu Karimah yang *mastur* dan Ibnu Juraij yang biasa melakukan *tadlis* (penyembunyian informasi) tentang periwayat yang *majruh*. Adapun al-Albani menilai hadis ini sebagai hadis hasan sehingga memasukkannya dalam kitab koleksi hadis-hadis sahihnya, *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*, dengan alasan adanya *mutaba’ah*, sanad lain yang dianggap bisa saling menguatkan, yaitu sanad yang melewati Amar bin Bakar al-Saksaki yang ditakhrij oleh al-Khilai dan adanya *shāhid* berupa sanad Ibnu Umar yang ditakhrij oleh al-Muzakki.

Muḥaddithūn dan al-Albani berbeda pendapat tentang *mutābi’* dan *shāhid*. Bagi *muḥaddithūn*, meskipun *mutābi’* dan *shāhid* ada, tetapi kualitasnya juga daif, maka kualitas hadis tidak bisa meningkat menjadi hasan atau sahih, sementara menurut al-Albani, adanya *mutābi’* dan *shāhid*, meski hanya 2 jalur sanad dapat menyebabkan kualitas hadis menaik menjadi *hasan*, sepanjang kedaifannya tidak terlalu berat. Perbedaan inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa al-Albani sering kali menetapkan kualitas suatu hadis berbeda dengan penilaian ulama-ulama hadis lainnya, termasuk pada hadis tentang “*khair al-nās anfa’uhum li al-nās*”.

5.2 Keterbatasan dan Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya fokus pada “*khair al-nās anfa’uhum li al-nās*”, sementara ada banyak teks lain yang diklaim sebagai hadis Nabi saw. yang berisi ajaran tentang sebaik-baik manusia, seperti disebutkan di awal tulisan ini. Tentu saja penelitian terhadap teks-teks itu, baik menyangkut hadis Nabi saw., kualitas kehadisannya dan implementasi maknanya perlu dilakukan untuk menghindarkan umat dari klaim tentang kehadisan suatu pernyataan padahal tidak benar berasal dari Nabi saw. dan untuk implementasi yang benar dari pernyataan-pernyataan yang terbukti merupakan hadis Nabi saw.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Itr, N. (1981). *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Dār al-Fikr.
- ‘Itr, N. (2000). *Al-Ittijāhāt al-‘Ammat li al-Ijtihād wa makānat al-Ḥadīth al-Āḥādī al-Ṣaḥīḥ fihā*. Dar al-Maktabi.
- Al-‘Ajali, A. al-H. (1985). *Al-Thiqāt*. Maktabat al-Dar.
- Al-Ajalūnī, I. bin M. (1351). *Kasyf Al-Khafā’ Wa Muzīl Al-Ilbās ‘an Ma Ishtahara Min Al-Aḥādīth ‘alā Alsinah Al-Nās*. Maktabah al-Qudsi.

- Al-Ajmi, S. I. (2003). *Nihāyat al-Saul fī Ruwāt al-Sunnat al-Uṣūl*. Dār al-Fikr.
- Al-Albānī, M. N. (1992). *Silsilat al-Aḥādīth al-Ḍa'īfat wa al-Mauḍū'at wa Atharuhā al-Sayyi' fī al-Ummah* (II). Dāirat al-Ma'ārif.
- Al-Albānī, M. N. (2000). *Ṣaḥīḥ al-targīb wa al-Tarhīb*. al-Maarif.
- Al-Albānī, M. N. (2002). *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥāt wa Shay'un min Fiqhihā wa Fawāidihā*. Maktabat al-Ma'ārif.
- Al-Asqalānī, I. H. (1986). *Taqrib al-Tahzib*. Dār al-Ma'rifah.
- Al-Asqalānī, I. H. (2014). *Tahzīb al-Tahzīb*. Muassasat al-Risālah.
- Al-Auni, H. bin A. bin N. al-S. (1431). *al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*. al-Maktabah al-Shamilah.
- Al-Bagdadi, A.-K. (1997). *Tarikh Bagdad*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Baihaqī, A. B. (2003). *Shi'b al-Iman*. Maktabat al-Rushd.
- Al-Bukhārī, M. bin I. (1422). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dar Thuq al-Najah.
- Al-Dumaynī, M. A. (n.d.). *Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah*. Jāmi'ah al-Imām Muḥammad bin Sa'ūd al-Islāmiyyah.
- Al-Haisami, N. (1992). *Majma' al-Bahrain fi Zawaid al-Majma'ayn*. Maktabah al-Rushd.
- Al-Haisami, N. (1994). *Maj'ma' al-Zawaid wa Manba' al-Fawaid*. Maktabah al-Qudsi.
- Al-Jurjani, A. A. I. A. (1997). *Al-Kāmil fi Duafā' al-Rijāl*. al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Khila'i, A. al-H. (1431). *al-Fawaid al-Muntaqah: al-Hisan, al-Sihah wa al-Garaib*. al-Maktabat al-Shamilah.
- Al-Maliki, A. B. (1994). *Riyād al-Nufūs fi Ṭabaqāt al-Qairawān wa Ifriqiyyah*. Dār al-Garb al-Islāmī.
- Al-Maqdisi, I. al-Q. (1996). *Ẓakhīrat al-Huffāz*. Dar al-Salaf.
- Al-Mizzī, J. Y. bin al-Z. A. al-R. A. al-H. (1985). *Tahzīb al-Kamāl min Asmā' al-Rijāl*. Mu'assasat al-Risālah.
- Al-Muzakki, A. I. (2004). *Al-Muzakkiyat*. Dar al-Bashair al-Islamiyyah.
- Al-Naisabūrī, M. bin al-Ḥajjāj. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Ihya al-Turath al-Arabi.
- Al-Naqqash, A. S. (n.d.). *Fawaid al-Iraqiyyin*. Maktabah al-Qur'an.
- Al-Qazwīnī, A. 'Abdillāh M. bin Y. (2014). *Sunan Ibn Mājah*. Dar al-Siddiq.
- Al-Qudai, al-Q. A. A. M. bin S. (1986). *Musnad al-Shihab*. Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Sakhawi, S. (2017). *al-Maqasid al-Hasanah fi Bayani Kasir min al-Ahadis al-Mushtaharah ala al-Alsinah*. Maktabah al-Maymanah al-Madaniyyah.
- Al-Tabrani, S. bin A. A. al-Q. (1990). *al-Mu'jam al-Ausat*. Dar al-Haramain.
- Al-Tamimi, A. al-A. (n.d.). *Ṭabaqāt 'Ulamā al-Ifriqiyyah*. Dār al-Kitāb al-Lubnani.
- Al-Tirmizī, M. bin I. A. I. (1975). *Sunan al-Tirmizī*. Mustafa al-Bab al-Halabi.
- Al-Uqaili, A. J. (1984). *Al-Du'afā' al-Kabīr*. Dar al-Maktabat al-'Ilmiyyah.
- Anwar, S. (2000). Manhaj Tawthīq Mutūn al-Ḥadīth 'Inda Ushūliyy al-Ahnāf. *Al-Jamiah*, 65(VI), 132-136.

- Hasanah, U. (2021). *Studi Hadis Tentang “Sebaik-Baik Manusia Adalah Yang Bermanfaat Bagi Orang Lain” Dalam Kitab Musnad Asy-Syihab Karya Imam Al-Qudha’i*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Ibn Al-Ṣalāḥ, A. ‘Amr U. bin ‘Abd al-R. (2002). *Muqaddimat Ibn al-Ṣalāḥ*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Jarrar, N. (2007). *Al-Īmā’ ilā Zawāid al-Amāli wa al-Ajzā’*. Adwa al-Salaf.
- Rahman, A. (2017). Pengenalan Atas Takhrij Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 146.
<https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1617>
- Rajab, H. (2011). *Kaidah Kesahihan Matan Hadis*. Grha Guru.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.